

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut bahasa, pariwisata berasal dari dua kata, yakni pari dan wisata. Pari memiliki arti semua, seluruh, dan penuh, sementara wisata berarti perjalanan. Dengan demikian, pariwisata bisa dimaknai sebagai suatu kegiatan berangkat dari satu tempat ke tempat yang lain, dan kemudian kembali lagi ke tempat asal. Seiring dengan meningkatnya populasi manusia yang menjadikan pariwisata sebagai dari kebutuhan hidup, tentunya berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan (Ferdiansyah H., Cipta E., Heryadi R., 2020: 31). Madura menjadi suatu wilayah yang menyimpan potensi besar untuk mengembangkan kegiatan pariwisata karena Madura memiliki banyak kekayaan sumber daya alam yang dapat dinikmati oleh masyarakat sekitar dan juga pengunjung atau wisatawan. Destinasi wisata di Madura tidak kalah dengan adanya potensi wisata dari beberapa destinasi wisata di berbagai daerah, baik dari segi potensi alamnya maupun dari fasilitas yang ditawarkan. Sehingga sangat memungkinkan jika beberapa destinasi wisata di Pulau Madura menjadi bagian dari program pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata.

Madura merupakan pulau yang terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa yang terdiri dari empat kabupaten mulai dari barat hingga timur pulau, yaitu Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Masyarakat Madura terkenal dengan karakteristiknya yang sangat ulet, namun tetap tidak meninggalkan kereligiusannya yang sudah melekat begitu kental terutama dalam hal agama yang dianutnya, dimana mayoritas masyarakat Madura beragama Islam. Islam sebagai panutan budaya Madura telah banyak menumbuhkan banyak keanekaragaman budaya islami mulai dari busana, pakaian dan atribut yang mempresentasikan keislaman (Rachmad, 2017: 121–123). Sehingga tidak heran jika hampir keseluruhan kegiatan yang berbasis religiusitas tidak ditinggalkan termasuk dunia pariwisata. Hal tersebut mendorong munculnya wisata halal sebagai fenomena

baru di tengah kehidupan masyarakat yang sebelumnya tidak pernah disadari oleh siapapun (Satriana, 2018: 33). Karena konsep halal pada saat ini sudah menjadi gaya hidup bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, sehingga peluang ini dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mulai mengembangkan dan memperkenalkan wisata halal ke masyarakat, tidak terkecuali masyarakat Madura.

Wacana wisata halal pada saat ini semakin mendunia dan menjadi fenomena baru di dalam kehidupan masyarakat. Wacana wisata halal bagi sebagian orang merupakan wacana yang “menguntungkan” dan bagi sebagian lagi “merugikan”. Ada pula yang beranggapan bahwa penerapan wisata halal dapat melestarikan kebudayaan, namun wisata halal juga dapat mendistorsi kebudayaan. Selain itu, ada juga yang secara tegas mengatakan bahwa wacana wisata halal dilatarbelakangi oleh kepentingan pihak-pihak tertentu. Pengertian dari wisata halal sendiri, yaitu merupakan jenis pariwisata yang di dalamnya memiliki fasilitas dan pelayanan yang berlandaskan dengan hukum Islam. Fasilitas tersebut diantaranya adalah makanan dan minuman halal, restoran halal, dan hotel syariah (Andriani et al., 2015: 12). Ketika berbicara mengenai konsep wisata halal tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar masyarakat awam mendasarkan pada nilai-nilai islami yang sesuai dengan keyakinan masyarakat setempat. Namun, jika di lihat lagi konsep wisata halal memiliki arti yang lebih luas, dimana hal tersebut merujuk pada konsep kenyamanan, kebersihan, keindahan, dan kriteria makanan dan minuman yang bersertifikasi halal (Chookaew et al., 2015: 739–741).

Sumenep adalah Kabupaten yang terletak di ujung paling timur Pulau Madura. Sumenep menjadi salah satu daerah yang mempunyai variasi budaya yang berbeda sebagai aset kekayaan daerah yang unggul dan perlu untuk dikembangkan secara optimal. Salah satu objek wisata yang terkenal di Kabupaten Sumenep adalah Makam Asta Tinggi Sumenep. Wisata makam Asta Tinggi Sumenep terdapat di Jalan Asta Tinggi, Desa Kebonagung, Kecamatan Kota Sumenep, Kabupaten Sumenep. Kompleks pemakaman ini berada sekitar 2,5 km dari arah barat Keraton Sumenep. Makam Asta Tinggi

Sumenep merupakan lokasi pemakaman raja-raja dan keluarga bangsawan Sumenep dimana letaknya terdapat di daerah dataran tinggi Madura. Karena ciri khas arsitektur dan keunggulan sejarahnya, makam Asta Tinggi menjadi salah satu ikon objek wisata yang paling sering dikunjungi oleh wisatawan. Hampir tiap tahun, terutama pada saat menjelang bulan puasa dan hari raya wisata religi seperti makam Asta Tinggi Sumenep dipadati oleh pengunjung. Sejalan dengan hal tersebut, dalam buku *Masterplan Smart City* Kabupaten Sumenep dijelaskan bahwa jumlah pengunjung wisata makam Asta Tinggi Sumenep terbilang cukup banyak, yaitu sejumlah 159.214 pengunjung dalam kurun waktu sembilan bulan di tahun 2016 (Sumenep, 2018: 44).

Sumenep adalah daerah yang mempunyai potensi besar untuk dikembangkannya destinasi wisata halal, dimana hal tersebut di dukung dengan adanya tempat wisata, sarana dan prasarana, serta sokongan dari pemerintah terkait dengan dikembangkannya Kabupaten Sumenep sebagai wisata halal (Kurniawan et al., 2019: 3–4). Seperti halnya pernyataan dari mantan Bupati Sumenep, A. Busyro Karim pada tahun 2018 yang mengatakan bahwa pemerintah Kabupaten Sumenep telah mewacanakan untuk mengemas wisata di Sumenep dengan konsep wisata halal. Berkaitan dengan ketentuan kepariwisataan, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur mengeluarkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2023, dimana dalam lampiran tersebut disebutkan bahwa Madura adalah satu diantara beberapa destinasi pariwisata provinsi (DPP) Jawa Timur yang mengusung konsep wisata halal dan bahari (Syamsi, Achmad Badarus, 2020b: 5).

Potensi yang mumpuni juga butuh untuk diimbangi dengan manajemen yang handal agar mampu membuat Sumenep menjadi destinasi wisata halal (Kurniawan et al., 2019: 4). Pengembangan wisata Makam Asta Tinggi Sumenep sebagai wisata halal di Madura memiliki peran dalam pengembangan semangat, rasa dan kesadaran keberagaman (*religiousness*) masyarakat dan memberikan pemaknaan mengenai wisata yang benar. Konsep wisata halal tidak hanya dipandang untuk mencari kesenangan dan kepuasan yang bersifat

jasmaniah semata, namun juga bersifat rohaniah (*spiritual*). Seperti halnya pada saat berkunjung ke wisata makam Asta Tinggi Sumenep, dimana wisatawan berkunjung bukan hanya dengan tujuan untuk berwisata, tetapi juga untuk berziarah dan berdoa. Keberadaan makam Asta Tinggi Sumenep diibaratkan seperti wisata ziarah Wali Songo yang ada di Pulau Jawa.

Kemajuan pengembangan wisata makam Asta Tinggi Sumenep sangat dimungkinkan jika dikembangkan menjadi wisata halal di Madura karena wisata makam Asta Tinggi Sumenep merupakan titik strategis pemasukan pemerintah Kabupaten Sumenep dan juga menjadi salah satu wisata yang tidak pernah sepi oleh pengunjung, khususnya wisatawan muslim. Jika dicermati lebih dalam, wacana wisata halal pada dasarnya tidak berbeda dengan konsep wisata religi, wisata budaya, dan wisata alam yang sudah ada dan diterima baik oleh masyarakat. Namun, di Madura sendiri sejauh ini masih belum ada wisata yang diresmikan sebagai wisata halal. Sehingga, dalam hal pengembangannya, memerlukan kesiapan baik dari segi infrastruktur maupun dari kesiapan masyarakatnya. Wacana tentang pengembangan wisata halal di makam Asta Tinggi Sumenep sendiri merupakan bentuk implementasi dari MBKM Penelitian yang telah dilakukan di Pantai Lon Malang Sampang pada tanggal 18 September 2021.

Dengan dikembangkannya wisata halal, diharapkan dapat menjadikan suatu daerah menjadi destinasi wisata yang ramah untuk wisatawan Muslim dan memerlukan standarisasi. Berkaitan dengan pengembangan wisata halal di wisata makam Asta Tinggi Sumenep, tentunya juga perlu diketahui bagaimana persepsi dari masyarakat terhadap wacana mengenai wisata halal. Persepsi yang positif tentunya juga akan memberikan dampak yang positif terhadap implementasi wacana pengembangan wisata halal. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Wacana Pengembangan Wisata Halal di Madura (Studi Kasus pada Masyarakat di Wisata Makam Asta Tinggi Sumenep).”**

1.2 Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian latar belakang terkait Persepsi Masyarakat Terhadap Wacana Pengembangan Wisata Halal di Madura (Studi Kasus pada Masyarakat di Wisata Makam Asta Tinggi Sumenep), maka dapat ditarik rumusan masalah, yaitu: “Bagaimana persepsi masyarakat terhadap wacana pengembangan wisata makam Asta Tinggi Sumenep sebagai wisata halal di Madura?.”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap wacana pengembangan wisata makam Asta Tinggi Sumenep sebagai wisata halal di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, baik secara praktis maupun teoritis dalam rangka aplikasinya di dunia pendidikan maupun di masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat untuk mempraktikkan teori-teori yang telah peneliti dapatkan selama di bangku kuliah sehingga dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan bisa menambah pengetahuan pembaca, khususnya mengenai persepsi individu terhadap wacana wisata halal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pada penelitian selanjutnya yang ingin membahas secara lebih jauh lagi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi perpustakaan dan bisa bermanfaat sebagai bahan acuan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan. Mahasiswa diharapkan dapat memperoleh gambaran yang jelas terkait persepsi masyarakat terhadap wacana pengembangan wisata halal di wisata makam Asta Tinggi Sumenep.